



ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM DIALOG FILM CINTA SUBUH KARYA ALI FARIGHI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI MTS

Saah Susilawati¹, Saraswati², Purlilaiceu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mathla'ul Anwar Banten
e-mail: saahsusilawati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Oktober 2023

Direvisi: 3 November 2023

Disetujui: 9 November 2023

KEYWORDS

Directive Speech Acts

Expressive Speech Acts

The Movie "Cinta Subuh"

Teaching Material

ABSTRACT

Speech acts are used to convey intentions and exert influence on the interlocutor to do something. The research aims to identify the forms of directive speech acts found in the movie "Cinta Subuh" by Ali Farighi, to identify the forms of expressive speech acts found in the movie "Cinta Subuh" by Ali Farighi, and to understand the utilization of directive and expressive speech acts in the movie "Cinta Subuh" by Ali Farighi as teaching material in MTs (Islamic Junior High School). The research method employs a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques involve observation and documentation methods. The study results indicate that in the movie "Cinta Subuh," 61 instances of directive speech acts were found based on their communicative functions, and 46 instances of expressive speech acts were found based on their communicative functions. Based on the research findings, these findings can be applied to the Indonesian language learning for eighth-grade students in MTs. The connection between directive and expressive speech acts with drama texts lies in conversations containing the communicative functions of



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Tindak Tutur Diirektif

Tindak Tutur Ekspresif

Film Cinta Subuh

Bahan Ajar.

CORRESPONDING AUTHOR

Saah Susilawati

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Pandeglang

saahsusilawati@gmail.com

ABSTRAK

Tindak tutur digunakan untuk menyampaikan maksud dan menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film cinta subuh karya Ali Farighi, untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film cinta subuh karya Ali Farighi, dan untuk mengetahui pemanfaatan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam film cinta subuh karya Ali Farighi sebagai bahan ajar di MTs. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Cinta Subuh ditemukan tindak tutur direktif sebanyak 61 data berdasarkan fungsi komunikatifnya, tutur ekspresif sebanyak 46 data berdasarkan fungsi komunikatifnya. Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini dapat diimpikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII. Kaitan tindak tutur direktif dan ekspresif dengan teks drama yaitu percakapan yang mengandung fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan ekspresif yang dapat dijadikan sebagai contoh dialog dalam drama dan sebagai rujukan peserta didik apabila akan menyusun atau menulis dialog dalam teks drama yang sesuai dengan enam jenis kalimat dari fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan ekspresif tersebut.

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang artinya setiap manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam berinteraksi. Salah satu manusia dapat berinteraksi yaitu dengan adanya bahasa karena bahasa dapat mempermudah dan memperlancar proses komunikasi. Manusia akan kesulitan mengkomunikasikan pikirannya tanpa bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pidato adalah bentuk ekspresi utama yang digunakan manusia dalam komunikasi. Kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang selalu hadir dalam interaksi sosial, baik dengan teman, keluarga, maupun dengan orang asing. Komunikasi melibatkan lebih dari sekedar pertukaran verbal; itu juga sering melibatkan perilaku atau tindakan lainnya.

Ada dua jenis komunikasi yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan merupakan komunikasi yang dilakukan secara tertulis biasanya terdapat di dalam novel, cerpen, koran dan lain-lain. Sedangkan bahasa lisan terjadi pada saat komunikasi yang di lafalkan secara langsung dan bisa dituangkan dalam sebuah film. Pengertian film ialah gambaran hidup. Artinya dimainkan dengan adegan setting tempat, waktu, dan topik pembicaraan tertentu. Film salah satu komunikasi lisan yang terdapat tuturan antara penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah film pengarang berusaha agar penonton bisa membayangkan kepada gambaran realita kehidupan melalui alur ceritanya. Percakapan yang tertuang dalam film tentunya tidak terlepas dari tuturan yang terjadi antartokoh. Interaksi dalam komunikasi terjadi dalam film ini. Pesan komunikasi yang dimaksudkan pembuat film dapat tersampaikan melalui tuturan berupa dialog yang diucapkan oleh aktor film.

Secara umum, ada banyak bidang akademik yang fokus pada bahasa dan lingkungannya dalam proses belajar mengajar. Pragmatik, khususnya, mengkaji tindak tutur. Ilmu yang mempelajari bagaimana penutur dan pendengar menafsirkan makna disebut pragmatik. Saat ini, pragmatik semakin dikenal. Keuntungan belajar bahasa melalui pragmatik adalah siswa akan menjadi lebih akrab dengan situasi komunikasi dunia nyata dan mampu mendiskusikan maksud, anggapan, tujuan, dan jenis perilaku orang lain.

Ada empat bidang studi dalam pragmatik: deiksis, implikatur, asumsi, dan tindak tutur. Tindak tutur adalah perbuatan yang disampaikan secara lisan. Kata-kata pembicara mempunyai pesan khusus yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya dan dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Agar pesan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara dapat didengar dan dipahami, maka penutur harus mempunyai kemampuan berbahasa yang kuat. Suatu tuturan terdapat fungsi yang penting bagi manusia yaitu untuk mengekspresikan perasaan emosi, kesenangan, kesedihan, kegelisahan, kegembiraan, bahkan menyampaikan fakta-fakta laporan pengetahuan dan lain sebagainya.

Tindak tutur digunakan untuk mengungkapkan makna dan membujuk lawan bicara dalam percakapan untuk melakukan suatu tindakan. Tiga tindak yang saling berhubungan—tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi—dihadirkan ketika sebuah pidato dihasilkan. Kegiatan lokusi merupakan tindak tutur yang mendasar atau yang menghasilkan suatu pernyataan bahasa yang mempunyai tujuan. Tindak ilokusi adalah perilaku yang dikomunikasikan melalui penekanan suatu ujaran. Tindak tutur yang dikenal dengan tindak perlokusi mempunyai potensi mempengaruhi atau berdampak pada mitra tutur.

Pada tahun 1979, Searle, seorang spesialis di bidang tindak tutur, membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori berdasarkan berbagai kriteria: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kegiatan sehari-hari, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif sering terjadi dalam berbagai keadaan. Akibatnya peneliti hanya fokus pada tindak tutur direktif dan ekspresif untuk diteliti. Memerintahkan, mencari, mengajak, melarang, mengkritik, dan menasihati merupakan

contoh tindak tutur direktif. Contoh lainnya adalah menyuruh, meminta, mengajak, melarang, dan menasihati.

Bahasa Indonesia merupakan pendidikan yang memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas serta mempermudah komunikasi peserta didik. Sekarang ini zaman begitu pesat mengalami perubahan dalam banyak bidang kehidupan manusia. Hal ini begitu banyak membawa kemajuan akan tetapi banyak orang juga yang merasakan kegelisahan pada perubahannya. Pendidikan kita saat ini meningkatkan ilmu pengetahuan bahasa dan kesopansantunan. Terbentuknya generasi masa depan yang melek huruf dan santun sangat bergantung pada pendidikan. Anak-anak lebih banyak mengucapkan kata-kata yang berkembang dikalangan remaja seperti bahasa slang dan bahasa gaul. Bahasa yang biasa digunakan hanya dipahami oleh kalangan remaja saja. Bahasa yang digunakan itu belum bisa dikatakan santun dan kurang baik jika didengar oleh peserta didik. Jika hal itu terjadi terus menerus maka akan menimbulkan kebiasaan yang kurang baik terhadap bahasa peserta didik. Oleh karena itu orang tua dan para guru harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dilingkungan peserta didik untuk menjadi contoh yang akan ditiru dan menjadi bahan yang baik bagi perkembangan bahasa peserta didik.

Selain itu perkembangan teknologi gadget juga banyak menimbulkan beberapa anak mengalami kurang lancar dalam komunikasi dan menyimpang dari norma berbahasa. Hal itu dikarenakan peserta didik banyak menonton yang tidak sesuai dengan usianya. Maka dari itu orang tua harus mengawasi apa saja yang ditonton oleh anak. Namun ada juga video yang memberikan berbagai pengetahuan pendidikan, keagamaan, berbahasa, dan banyak motivasi lainnya. Salah satunya yaitu film cinta subuh. Untuk mencegah salah tafsir penonton terhadap tuturan dalam film serta menumbuhkan kreativitas dan kemampuan analitis, peneliti berpendapat bahwa penelitian film ini sangat penting dan harus dilakukan, sehingga penonton memahami maksud dari penulis. Selain itu dengan meneliti tindak tutur yang ada dalam film tentunya kita dapat lebih memahami penggunaan tuturan dalam konteks tertentu lalu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh atau acuan dalam pembelajaran.

Dalam pengertian ini, tindak tutur direktif dan ekspresif dalam Cinta Subuh tidak diragukan lagi memiliki beragam tujuan komunikasi yang diungkapkan secara informal namun menyampaikan pesan mendasar berupa kebajikan, ketekunan, dan tidak langsung. Oleh karena itu, menarik untuk dieksplorasi dan didefinisikan sepenuhnya. Meskipun beragam tindak tutur dapat digunakan dalam dialog antar tokoh Cinta Subuh, namun tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif lebih mendominasi. Peneliti dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII dalam hal ini. Bahan bacaan untuk pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada tulisan dramatik yang menggunakan tuturan direktif dan ekspresif dalam film. Siswa harus mampu menganalisis dan mengkomunikasikan secara akurat informasi berupa pemikiran, perasaan, pendapat, arahan, atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks, termasuk nonfiksi dan fiksi, konten audiovisual, dan konten aural seperti monolog, dialog, dan talk show, sesuai implikasinya terhadap Hasil Belajar (CP) Unsur Meshimak. Siswa dapat meneliti dan berbagi berbagai pengetahuan dari tema dunia nyata yang mendalam. Hal ini berkaitan dengan penyelidikan tindak tutur direktif dan ekspresif yang menjadi pusat kajiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk membahas tindak tutur direktif dan juga tindak tutur ekspresif pada sebuah film cinta subuh yang mengangkat judul *“Analisis tindak tutur diirektif dan tindak tutur ekspresif dalam dialog film cinta subuh karya Ali Farighi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di MTs”*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, hasilnya tidak diperoleh dengan metode statistik atau jenis perhitungan lainnya. Menurut Sugiyono (2019:17), teknik penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang mengkaji status benda-benda alam dengan menggunakan postpositivisme sebagai landasannya.

Teknik deskriptif menurut Mardalis (2014:26) berupaya menggambarkan, mencatat, mengevaluasi, dan memahami situasi yang sedang terjadi saat ini. Dalam film *Cinta Subuh* informasi mengenai tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif diuraikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Analisis yang diuraikan menyangkut analisis tindak tutur direktif seperti, tindak tutur direktif memintan 11 data, perintah 14 data ajakan 7 data, larangan 18 data, kritikan 3 data, nasihat 8 data, dan tindak tutur ekspresif seperti tindak tutur mengucapkan selamat 2 data, memuji 8 data, mengucapkan maaf 17 data, memaafkan 3 data, mengucapkan terima kasih 10 data, menyalahkan 6 data. Analisis datanya sebagai berikut:

1. Analisis tindak tutur direktif

a. Tindak tutur direktif permintaan

Data (1) “*Angga: Ratih bentar, aku minta nomor boleh*”

Data (1) tuturan Angga (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif permintaan karena tuturan yang diucapkan oleh Angga meminta permintaan kepada Ratih agar memberikan nomor ponsel, dan Ratih menanggapi permintaan Angga bahwa Ratih tidak mau memberikan nomor ponselnya dengan menggunakan intonasi yang lembut dan Angga menanggapi dengan intonasi yang tegas bahwa dia ingin meminta nomor ponsel Ratih. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan masjid kampus, keadaan sangat ramai karena setelah melaksanakan salat jemaah dzuhur Angga meminta nomornya Ratih. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “*Septi: Ratih boleh kakak masuk*”

Data (2) tuturan Septi (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif permintaan karena tuturan yang diucapkan oleh Septi meminta permintaan kepada Ratih agar bisa masuk kamar Ratih. Ratih menanggapi permintaan Septi dengan membukakan pintu kamarnya. Peristiwa ini terjadi di kamar Ratih dengan keadaan sepi dan Ratih yang menangis. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

b. Tindak tutur direktif perintah

Data (1) “*Septi: Ratih, bangun udah subuh!*”

Data (1) tuturan Septi (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi perintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur supaya penutur bisa bangun dari tidurnya untuk melaksanakan solat subuh. Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika penutur akan melakukan solat dan membangunkan mitra tutur untuk solat berjamaah. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “*Mira: aku mau kita putus!*”

Data (2) tuturan Mira (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi perintah. Mira memutuskan hubungannya dengan Angga karena sudah di jodohkan oleh orang tuanya dengan menggunakan intonasi yang lembut, tegas dan harus di patuhi oleh Angga. Sedangkan Angga benar-benar kaget dengan keputusan Mirna. Angga tidak terima dengan keputusan Mirna namun itu adalah perintah yang tidak bisa ditolak oleh Angga. Peristiwa tutur itu terjadi di kantin kampus disaat jam istirahat. Percakapan dilakukan secara langsung.

c. Tindak tutur direktif ajakan

Data (1) “*Septi: **salat** **yu**”*
“*Ratih: **yu**”*

Data (1) tuturan Septi (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak yang dituturkan oleh Septi bermaksud mengajak Ratih untuk salat berjamaah. Ratih menanggapi ajakan Septi dengan antusias karena Septi menyampaikan kepada Ratih bahwa Septi sedang hamil. Peristiwa tutur ini terjadi di depan kamar Ratih. Percakapan ini dilakukan secara langsung.

Data (2) “*Ghani: bentar bos, adzan **mending kita ke masjid aja** dari pada galau-galauan”*

Data (2) tuturan Ghani (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak. Ghani mengajak Angga ke masjid untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah agar bisa melupakan bahwa Angga sedang galau hal itu diikuti oleh Angga penuh perasaan malas, lesu dan sedih. Peristiwa tutur ini terjadi di kampus. Percakapan ini dilakukan secara langsung.

d. Tindak tutur direktif larangan

Data (1) “*Septi: sudah-sudah **jangan di hitung** nanti malah tidak jadi lagi”*

Data (1) tuturan Septi (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif larangan karena tuturan yang diucapkan oleh Septi larangan kepada Ratih agar tidak menghitung hari kehamilan Septi dengan menggunakan intonasi yang lembut dan Ratih mengikuti larangan tersebut. Peristiwa ini terjadi di lingkungan rumah Ratih, tepatnya berada di depan kamar Ratih Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “*Ratih: inget **jangan ganggu saya** lagi”*

Data (2) tuturan Ratih (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif larangan karena tuturan yang diucapkan oleh Ratih larangan kepada Angga agar tidak menganggunya lagi yang membuat Ratih tidak nyaman dengan menggunakan intonasi yang tegas dan Angga mengikuti larangan

e. Tindak tutur direktif kritikan

Data (1) “*Dodi: **cantik-cantik meninggalkan sodaranya sendirian, tidak sopan ibu anak zaman sekarang**”*

Data (1) tuturan Dodi (penutur) yang disampaikan kepada Aghnia (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif kritikan karena tuturan yang diucapkan oleh Dodi mengkritik Aghnia agar tidak meninggalkan saudaranya sendirian ketika kesusahan. Aghnia meninggalkan sendirian seorang ibu namun sebenarnya itu bukan lah saudaranya akan tetapi seorang ibu yang Aghnia bantu ketika motornya mogok dan Aghnia meninggalkan karena sedang terburu-buru masuk kuliah. Aghnia tidak menanggapi ucapan Dodi dan langsung meninggalkan bengkel menuju kampus. Peristiwa ini terjadi di bengkel keadaan sangat ramai. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) *“ayah Aghnia: sayang bener on time tapi tidak salat subuh di mesjid”*

Data (2) tuturan ayah Aghnia (penutur) yang disampaikan kepada Dodi (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif kritikan karena tuturan yang diucapkan oleh ayah Aghnia mengkritik Dodi karena tidak salat subuh di masjid. Ayah Aghnia memberi saran kepada Dodi untuk salat subuh di masjid dan akan lebih sempurna ibadahnya dengan menggunakan intonasi meremehkan. Dodi menanggapi hal tersebut dengan menunduk malu. Peristiwa ini terjadi di rumah Aghnia, tepatnya berada di ruang tamu. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

f. Tindak tutur direktif nasihat

Data (1) *“Ghani: sudah Angga tenang, masih banyak wanita yang mau sama kamu dari pada kamu galau-galauan mending kita kemesjid aja”*

Data (1) tuturan Ghani (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif nasihat karena tuturan yang diucapkan oleh Ghani menasihati Angga agar tidak galau karena wanita. Ghani juga langsung mengajak Angga kemesjid untuk beribada agar bisa lebih tenang. Angga tidak menanggapi ucapan Ghani langsung menuju masjid tanpa berbicara apapun kepada Ghani. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan kantin kampus, keadaan sangat ramai karena jam istirahat. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) *“Ratih: kalo mas muslim, saya Cuma mau ngingetin mas, sudah adzan mas mendingan mas segera ke mesjid incar shaf paling depan dari pada mas ngajakin perempuan kenalan di sini, apa lagi dengan penuh prasangka seperti itu saya duluan mau salat”*

Data (2) tuturan Ratih (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif nasihat karena tuturan yang diucapkan oleh Ratih menasihati Angga agar segera kemasjid karena salat Jemaah dzuhur akan segera. Ratih menasihati agar inar shaf paling depan dari pada harus menngajak perempuan kenalan di lingkungan masjid dengan prasangka buruk setelah itu Ratih langsung pergi masuk masjid untuk salat dzuhur berjamaah. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan masjid, keadaan sangat ramai karena jam istirahat. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

2. Analisis tindak tutur ekspresif

a. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat

Data (1) *“saudara Ratih: selamat tante Ratih yah”*

Data (1) tuturan saudara Ratih (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif

mengucapkan selamat karena tuturan yang diucapkan oleh saudara Ratih mengungkapkan keberhasilan Ratih. Keluarga besar Ratih bangga atas apa yang telah di raih nya. Mereka antusias beretemu dan merayakan nya dengan Ratih. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya dihari kelulusan Ratih dan teman-temannya. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “Angga: *besok kan mas, selamat yah*”

Data (2) tuturan saudara Angga (penutur) yang disampaikan kepada Arya (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena tuturan yang diucapkan oleh Angga mengucapkan selamat atas pernikahannya. Arya meminta kepada Angga agar tidak datang di pernikahan nya akan tetapi Angga tetap memberikan selamat atas kebahagiaan pernikahan mereka. Peristiwa ini terjadi di kafe. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

b. Tindak tutur ekspresif ekspresif memuji

Data (1) “*umi Habibah: umi bersyukur punya kamu, kamu itu anak yang baik, pintar, dan gagah kaya abi umi bersyukur bisa melihat kamu sampai saat ini*”

Data (1) tuturan umi Habibah (penutur) yang disampaikan kepada Arya (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif memuji karena tuturan yang diucapkan oleh umi habibah mengungkapkan pujian kepada Arya. Umi Habibah memuji anaknya (Arya) yang baik, pintar, gagah seperti abi nya dan tentu saja soleh. Peristiwa ini terjadi di rumah sakit, tepatnya di ruang rawat umi Habibah. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “*umi Habibah: nama yang bagus, pasti orangnya cantik yah*”

Data (2) tuturan umi Habibah (penutur) yang disampaikan kepada Arya (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif memuji karena tuturan yang diucapkan oleh umi habibah mengungkapkan pujian nama Ratih dan berbicara kepada Arya. Umi Habibah memuji nama Ratih yang bagus dan menebak pasti orang nya juga cantik tanpa melihat langsung orangnya. Umi Habibah membicarakan Ratih dengan Arya menggunakan intonasi yang lembut karena sedang sakit. Peristiwa ini terjadi di rumah sakit, tepatnya di ruang rawat umi Habibah. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

c. ekspresif mengucapkan maaf

Data (1) “*Ghani: mohon maaf Angga masjid sebelah sana, mohon maaf Angga*”

Data (1) tuturan Ghani (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif permintaan maaf karena tuturan yang diucapkan Ghani mengucapkan maaf kepada Angga. Ghani mengucapkan maaf kepada Angga karena Angga salah jalan menuju masjid dan Ghani memberitahukan jalan yang benar kepada Angga. Angga tak menanggapi perkataan Ghani dan berjalan menuju masjid. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan perpustakaan kampus, keadaan sangat ramai karena jam istirahat. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “Angga: *permisi, sorry boleh kenalan*”

Data (2) tuturan Angga (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf karena tuturan yang diucapkan oleh Angga mengucapkan maaf kepada Ratih. Angga mengucapkan maaf kepada Ratih karena sudah mengganggu waktunya dan ingin berkenalan dengan Ratih. Ratih tak menanggapi ucapan Angga dan berjalan terus tanpa mendengarkan apa yang diucapkan oleh Angga. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan masjid kampus, keadaan sangat ramai karena akan melaksanakan salat jemaah dzuhur. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

d. Tindak tutur ekspresif memaafkan

Data (1) “Ratih: *tidak apa-apa ka, saya kira orang lain*”

Data (1) tuturan Ratih (penutur) yang disampaikan kepada Arya (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif memaafkan karena tuturan yang diucapkan oleh Ratih memaafkan permintaan maaf dari Arya. Ratih memaafkan Arya karena Arya tidak bersalah atas apa yang dilakukannya. Ratih memaafkan Arya dengan menggunakan intonasi yang lembut dan Arya menanggapi dengan tersenyum manis. Peristiwa ini terjadi di lingkungan kampus, tepatnya berada di depan perpustakaan kampus, keadaan sangat ramai karena setelah melaksanakan salat jemaah dzuhur. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “Arya: *kamu tidak salah Ra*”

Data (2) tuturan Arya (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif memaafkan karena tuturan yang diucapkan oleh Arya memaafkan permintaan maaf dari Ratih. Arya memaafkan Ratih karena ia tidak bersalah atas apa yang dilakukannya. Arya memaafkan Ratih dengan menggunakan intonasi yang lembut dan Ratih menanggapi dengan tangisan penyesalan. Peristiwa ini terjadi pada saat hari pernikahan mereka. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

e. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih

Data (1) “*pelayan kafe: sebentar saya tinggal dulu, terima kasih*”

Data (1) tuturan pelayan kafe (penutur) yang disampaikan kepada Ratih dan Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena tuturan yang diucapkan oleh pelayan kafe mengucapkan terima kasih kepada Ratih dan Angga. Pelayan kafe membacakan menu kepada Ratih dan Angga lalu mereka memesan minuman, setelah memesan pelayan kafe meninggalkan mereka dan mengucapkan terima kasih. Peristiwa tersebut terjadi ketika mereka berteduh di kafe. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) “Ratih: *makasih mas*”

Data (2) tuturan Ratih (penutur) yang disampaikan kepada pelayan kafe (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena tuturan yang diucapkan oleh Ratih mengucapkan terima kasih kepada pelayan kafe. Pelayan kafe membawakan pesanan yang Ratih pesan, setelah pelayan memberikan minuman Ratih mengucapkan terima kasih kepada pelayan kafe.

Peristiwa tersebut terjadi ketika mereka berteduh di kafe. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

f. Tindak tutur ekspresif menyalahkan

Data (1) *“Dodi: Angga, alarm kamu bangunin orang se kost an”*

Data (1) tuturan Angga (penutur) yang disampaikan kepada Ratih (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif menyalahkan karena tuturan yang diucapkan oleh Dodi menyalahkan Angga. Dodi menyalahkan Angga karena suara alarm yang berbunyi dengan keras sehingga mengganggu teman-teman yang lain. Dodi berbicara menggunakan intonasi yang keras akan tetapi tidak ada respon dari Angga karena masih tertidur. Peristiwa ini terjadi pada pagi hari di kost Angga. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

Data (2) *“Mira: Angga kita janjian nya pagi ada hal penting yang mau aku obrolin sama kamu”*

Data (2) tuturan mira (penutur) yang disampaikan kepada Angga (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang bercetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif menyalahkan karena tuturan yang diucapkan oleh Mira menyalahkan Angga. Mira menyalahkan Angga karena tidak tepat janji untuk bertemu pagi hari di kampus. Mira berbicara dengan kesal kepada Angga. Peristiwa ini terjadi pada siang hari di kampus pada jam istirahat. Percakapan dilakukan dengan secara langsung.

3. Pemanfaatan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam film Cinta Subuh.

Peningkatan kemampuan linguistik siswa merupakan tujuan utama kajian ilmiah bahasa Indonesia. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat kemampuan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Dalam hal mengekspresikan emosi dan mengkomunikasikan ide, mempelajari bahasa Indonesia dari kurikulum yang independen sangatlah penting. Siswa harus berusaha untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis melalui studi bahasa asing.

Siswa diharapkan mampu menyerap informasi baik secara lisan maupun tulisan agar dapat memberikan tanggapan yang cepat dan akurat sesuai konteks dan situasi dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi, serta kemampuan berpikir dan bernalar kritis, serta kemampuan memperluas wawasan.

Penerapan pembelajaran pada situasi dunia nyata sangat difasilitasi oleh jenis studi relevansi ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan relevan berupa bahan ajar di kelas VIII MTs, kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia otonom, materi teks teater, dan lain sebagainya. Program Komprehensif dalam Pendidikan (CP): Setelah menyelesaikan tahap D, siswa telah menunjukkan bahwa mereka telah mencapai penguasaan di bidang bahasa, keterampilan komunikasi, dan penalaran sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademik. Siswa mampu memahami, mengolah, dan menganalisis informasi yang ditawarkan pada berbagai materi pelajaran serta karya sastra (teater). Siswa mampu berperan aktif dalam perdebatan, menyajikan fakta, dan memberikan tanggapan terhadap materi nyata maupun fiksi. Unsur CP Mendengarkan: Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pemikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang benar dari berbagai bentuk teks audiovisual dan auditori (nonfiksi dan fiksi) yang berbentuk monolog, dialog, dan pidato. Elemen CP Mendengarkan: Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa ide, pikiran, perasaan,

pandangan, arahan, atau pesan akurat dari teks audiovisual dan aural. Para siswa mendapat kesempatan untuk menyelidiki dan menilai berbagai pengetahuan berdasarkan tema sebenarnya yang dipelajarinya. Hasil penelitian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di MTs berkonsentrasi terutama pada pembelajaran teks teater tunggal.

Kajian yang dilakukan menghasilkan terciptanya bahan ajar berupa modul ajar. Modul ajar ini disusun dengan menggunakan prinsip pengembangan modul. Modul ini dikembangkan untuk pembelajaran kurikuler mandiri bagi siswa kelas VIII pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks teater. Diberi nama “Modul Pengajaran Bahasa Indonesia” sesuai dengan nama topik pembelajaran. Berhasilnya penyelesaian Profil Siswa Pancasila merupakan salah satu tujuan pembelajaran siswa yang mengikuti kurikulum otonom. terselesaikannya Profil Pelajar Pancasila merupakan puncak dari seluruh kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pengalaman pendidikan.

Sebelum memulai proses pembelajaran, Anda perlu mengatur terlebih dahulu berbagai modul pembelajaran. Inilah pengorganisasian yang harus dilakukan. Modul pembelajaran ini dapat memuat hasil pembelajaran, tujuan, tahapan proses pembelajaran, dan penilaian. Membuat belajar lebih menyenangkan dengan memasukkan frase interaktif ke dalam persiapan pelajaran adalah konsep yang cerdas. Selain itu, modul ini memberikan ilustrasi berbagai naskah teater dan sumber tambahan. Relevansi yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggalan percakapan untuk mengilustrasikan berbagai jenis teks teater. Tujuan dari upaya ini adalah agar kerangka pembelajaran tampak dan berfungsi lebih seperti kehidupan sehari-hari. Ada cuplikan percakapan yang bisa digunakan, seperti “Saya minta maaf jika mengganggu bapak, saya lihat bapak dan istri sedang salat Maghrib berjamaah.” Ketiga bagian ini adalah contoh percakapan sempurna yang dapat digunakan dalam sebuah drama. Keanekaragaman tuturan direktif dan ekspresif dapat menjadi titik tolak dalam menganalisis kualitas kebahasaan teks drama. Ada berbagai macam bentuk tuturan yang bersifat direktif dan ekspresif. Sebaliknya, ada pula yang sependapat dengan gagasan yang dihadirkan oleh teks teater itu sendiri, yaitu ungkapan-ungkapan yang mengandung hal-hal seperti ajakan, petunjuk, nasehat, larangan, dan sebagainya. Ada potensi untuk memasukkan beberapa kategori ini sebagai konten tambahan dalam modul. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MTs.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Tindak tutur direktif mempunyai enam fungsi komunikatif yang berbeda: (1) tindak tutur direktif memerintah (14 data), (2) tindak tutur direktif meminta (11 data), (3) tindak tutur direktif meminta (7 data), (4) tindak tutur direktif nasehat (9 data), (5) tindak tutur direktif kritik (3 data), dan (6) tindak tutur direktif larangan (18 data). Terdapat 61 tindak tutur direktif, 18 diantaranya merupakan tindak tutur direktif larangan, dan 18 diantaranya merupakan tindak tutur ekspresif dengan enam fungsi komunikatif. (1) Tindak tutur seruan memuji (8 data), (2) Tindak tutur seruan syukur (10 data), (3) Tindak tutur seruan memaafkan (17 data), (4) Tindak tutur seruan mengucapkan selamat (2 data), (5) tindak tutur seruan menyalahkan (6 data), dan (6) tindak tutur seruan memaafkan (3 data). Berdasarkan tujuan komunikatifnya, terdapat 46 titik data tindak tutur ekspresif, 17 titik data diantaranya adalah ungkapan penyesalan.

Materi teks teater yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di CP dijadikan subjek penelitian ini. Komponen menyimak Dari berbagai materi audiovisual (baik nonfiksi maupun fiksi), termasuk bentuk monolog, percakapan, dan talkshow, siswa dapat mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi berupa ide, pikiran, perasaan, pendapat, instruksi, atau pesan yang

tepat. Siswa dapat meneliti dan berbagi berbagai pengetahuan dari tema dunia nyata yang mendalam. Hubungan tindak tutur direktif dan ekspresif dengan teks drama, khususnya percakapan yang mengandung fungsi komunikatif, tindak tutur direktif dan ekspresif yang dapat dijadikan contoh dialog dalam drama, dan sebagai narasumber bagi siswa jika hendak mengarang atau menulis dialog dalam teks drama sesuai dengan enam jenis kalimat dari fungsi komunikatif, baik pidato deklaratif maupun evokatif. Siswa dituntut untuk memahami komponen dasar dan konvensi bahasa teater setelah belajar.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2006). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aulia, D. N., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Video Kompas Tv “Keputusan Pemerintah Terapkan Ppk Darurat 3-20 Juli”. *Bapala*, 6(1), 1–11.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Magmun Pustaka Utama.
- Kbbi. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. www.kbbi.kemendikbud.go.id
- Koutchadé, I. S. (2017). Analysing Speech Acts In Buhari’s Address At The 71st Session Of The Un General Assembly. *International Journal Of Applied Linguistics And English Literature*, 6(3), 226–233.
- Kristanto, J. B. (2004). *Nonton Film Indonesia*. Kompas Gramedia.
- Kurniasih, & Sani. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia Permata.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septiana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 16–32.
- Rohmadi. (2017). *Pragmatik Teori Dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis Wacana: Kajian Teoritis Dan Praktis. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)*, 3(2), 249–260.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Waraulia, A. M. (2020). *Bahan Ajar: Teori Dan Prosedur Penyusunan*. Unipma Press.
- Widodo, C., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Alex Media Komputindo.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.